

SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

KEUNTUNGAN DAN KONTRIBUSI USAHATANI KOPI ARABIKA PADA BERBAGAI POLA TANAM TERPADU DI DESA SUKOREJO KECAMATAN SUMBER WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO

Benefit and Farm Contribution of Arabica Coffee on Various Integrated Cropping Patterns in Sukorejo Sumber Wringin Bondowoso.

Erma Nurseptia Said, Yuli Hariyati*, Rudi Hartadi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : Yulihariyati@ymail.com

ABSTRACT

Arabica coffee farmers in Sukorejo Sumber Wringin Bondowoso do not only plant coffee but also other plants like annual crops, seasonal crops, and livestock. The purpose of the study is to: (1) identify the characteristic of Arabica coffee farmers with various integrated cropping pattern in Sukorejo, (2) identify the benefit of various integrated cropping pattern of Arabica coffee farm in Sukorejo, and (3) identify the contribution of coffee farm on various integrated cropping patterns on coffee farmers income in Sukorejo. The research methodology used is descriptive, analytic and comparative method. Data analysis used in the study is income pattern with different test (one way ANOVA), and income contribution pattern. The result of analysis shows that: (1) there are 4 kinds of integrated cropping patterns applied by the arabica coffee farmers in Sukorejo, they are integrated cropping pattern I (coffee – annual plant – seasonal plant – livestock), integrated cropping pattern II (coffee – annual plant – seasonal plant), integrated cropping pattern III (coffee – annual plant – livestock), and integrated cropping pattern IV (coffee – annual plant) with farmers at the age 50 – 59, elementary school graduated, and experiencing in arabica farming 1 to 5 years, (2) statistically found that there is a different between farmers applying cropping system I, II, III, and IV where the highest benefit is on the integrated cropping pattern I and the lowest income on the integrated cropping pattern IV, however when it is tested using oneway anova statistic, there isn't any significant difference, and (3) the highest contribution is given by coffee on cropping pattern IV (coffee – annual plant) with contribution score 91.13% and the lowest contribution on cropping pattern III (coffee – annual plant – livestock) with percentage 53.71%.

Keywords: benefits, integrated cropping pattern income contribution, arabica coffee, Sumber Wringin Sub District Sumber Wringin Bondowoso

ABSTRAK

Petani kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso tidak hanya menanam tanaman kopi saja dilahan kebun mereka, namun disana juga terdapat tanaman lainnya seperti tanaman tahunan, tanaman semusim, dan usaha hewan ternak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui karakteristik petani kopi Arabika dengan berbagai pola tanam terpadu di desa Sukorejo, (2) Mengetahui keuntungan dari berbagai pola tanam terpadu usahatani Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso, dan (3) Mengetahui kontribusi usahatani kopi pada berbagai pola tanam terpadu terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sukorejo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, analitik dan komparatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rumus pendapatan beserta uji beda (uji F satu arah/one way ANOVA), dan rumus kontribusi pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) terdapat empat macam pola tanam terpadu yang diterapkan oleh petani kopi arabika di Desa Sukorejo yaitu Pola tanam terpadu terpadu I (tanaman kopi – tahunan – semusim – ternak), pola tanam terpadu II (tanaman kopi – tahunan – semusim), pola tanam terpadu III (tanaman kopi – tahunan – hewan ternak), dan pola tanam terpadu IV (tanaman kopi – tahunan) dengan umur petani kopi arabika mayoritas 50 – 59 tahun, tingkat pendidikan mayoritas tamatan SD, dan pengalaman usahatani kopi arabika sebagian besar adalah 1 – 5 tahun. (2) secara angka terdapat perbedaan keuntungan antara petani yang menerapkan sistem pola tanam terpadu I, II, III, dan IV namun saat diuji diuji statistic *one way anova* tidak terdapat perbedaan secara nyata, dan (3) Kontribusi terbesar yang diberikan oleh tanaman kopi terdapat pada pola tanam terpadu IV (tanaman kopi – tanaman tahunan) dengan nilai kontribusi sebesar 91.13% dan kontribusi kopi terkecil dari empat pola tanam terpadu terdapat pada pola tanam terpadu III (tanaman kopi – tanaman tahunan – hewan ternak) dengan persentase sebesar 53.71%.

Kata kunci: Keuntungan, kontribusi pendapatan, Kopi Arabika, Desa Sumber Wringin Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

How to cite: Said EN, Hariyati Y, RHartadi. 2014. Keuntungan dan Kontribusi Usahatani Kopi Arabika Pada Berbagai Pola Tanam Terpadu Di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Berkala Ilmiah Pertanian x(x): x-x

PENDAHULUAN

Kabupaten-kabupaten di Jawa Timur memiliki produktivitas yang cukup tinggi dalam menghasilkan biji kopi Arabika. Untuk kabupaten yang memiliki luas areal terbesar penanaman kopi adalah Kabupaten Pasuruan dengan total luas areal 2,844 ha. Untuk luas areal terbesar kedua adalah kabupaten Bondowoso dengan luas areal 1,230.1 ha.

Kabupaten Bondowoso merupakan kawasan yang strategis sebagai lahan perkebunan kopi karena merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki iklim yang sejuk sesuai dengan syarat tumbuh kembangnya tanaman kopi. Daerah-daerah yang membuat Kabupaten Bondowoso memiliki angka yang cukup tinggi dalam produksi kopi Arabika salah satunya adalah Kecamatan Sumber

Wringin. Areal-areal perkebunan di Bondowoso banyak digunakan sebagai penanaman kopi Arabika karena hasil atau biji kopi Arabika sangat menjanjikan. Permintaan luar negeri akan kopi arabika sangat tinggi, hal ini merupakan salah satu faktor petani memilih menanam kopi Arabika. Kecamatan Sumber Wringin termasuk kecamatan yang memiliki tingkat produksi cukup tinggi untuk penghasil kopi Arabika.

Kecamatan Sumber Wringin memiliki angka paling besar mengenai produksi kopi Arabika di Kabupaten Bondowoso yaitu 157.54 ton dengan luas total 463.65 ha pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin merupakan petani yang sukses dalam menjalankan kegiatan

usahatani. Di dalam Kecamatan Sumber Wringin terdapat Desa Sukorejo yang juga terdapat banyak petani yang menanam kopi jenis Arabika. Usaha pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa Sukorejo tidak hanya komoditas kopi saja, namun dilahan mereka juga terdapat komoditas lainnya yang menjadi tanaman kombinasi dari kopi. Dengan pola tanam terpadu tersebut maka petani di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin memperoleh pendapatan tambahan selain dari komoditas kopi Arabika yang diusahakan.

Tanaman yang diusahakan oleh petani di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso meliputi tanaman kopi sebagai tanaman utama yang dikombinasikan dengan tanaman tahunan, tanaman semusim dan juga terdapat petani yang mengusahakan hewan ternak. Setiap petani kopi di Desa Sukorejo memiliki variasi terhadap jenis tanaman yang akan ditanam. Jenis tanaman tahunan yang ditanam antara lain talas, petai, apokat, singkong, jahe, pisang, kelapa dan lain-lain. Untuk jenis tanaman semusim yang ditanam antara lain tanaman jagung, cabai, labu, kacang dan lain-lain. Petani kopi di Desa Sukorejo juga melakukan usaha ternak, ternak tersebut seperti ayam, sapi, dan kambing. Macam-macam jenis tanaman dan usaha hewan ternak tersebut memberikan variasi yang berbeda-beda terhadap pola tanam terpadu usahatani kopi arabika dan tentunya sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani kopi di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian terkait dengan usahatani kopi Arabika yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana karakteristik petani kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. (2) Bagaimana keuntungan usahatani petani kopi arabika pada berbagai macam pola tanam terpadu Permasalahan terakhir terkait dengan (3) bagaimana kontribusi usahatani kopi pada berbagai pola tanam terpadu terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui karakteristik petani kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso, (2) mengetahui keuntungan usahatani petani kopi arabika pada berbagai macam pola tanam terpadu dan (3) mengetahui kontribusi usahatani kopi pada berbagai pola tanam terpadu terhadap pendapatan petani kopi di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

BAHAN DAN METODE

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Dasar pertimbangan pemilihan daerah penelitian, karena Kabupaten Bondowoso merupakan wilayah penghasil kopi terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Pasuruan. Desa Sukorejo merupakan salah satu daerah penghasil kopi arabika Di Kabupaten Bondowoso yang memiliki berbagai pola tanam terpadu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif, Analitik dan komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Di Desa Sukorejo terdapat 16 kelompok tani dan akan diambil dua kelompok tani saja sebagai populasi dalam pengambilan sampel yaitu Kelompok Tani Maju I dan Kelompok Tani Usahatani XI. Penentuan dua kelompok tani diambil secara sengaja mengingat kedua kelompok tani ini dipandang sebagai kelompok tani yang cukup aktif dari pada kelompok tani yang lainnya. Anggota dari Kelompok Tani Maju I sebanyak 24 petani arabika, dan pada Kelompok Tani Usahatani XI beranggotakan 20 petani arabika. Dari jumlah anggota kelompok tani diatas ditentukan 44 petani yang dijadikan sebagai

populasi. Penentuan besarnya sampel yang akan digunakan untuk penelitian dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = N/N(e)^2 + 1$$

keterangan:

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel) 10% (0,1) (Prasetyo, 2012).

Jumlah populasi yang diambil di Desa Sukorejo sebanyak 44 petani kopi arabika. Dengan menghitung menggunakan rumus Slovin, didapatkan sampel yang diambil sebanyak 30 petani. Setelah banyaknya sampel telah ditemukan, selanjutnya menentukan banyaknya sampel dari masing-masing kelompok tani Untuk menentukan jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani menggunakan metode *Proportioned Stratified Random Sampling*. Metode *Proportioned Stratified Random Sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional, dilakukan sampling ini apabila anggota populasinya heterogen (tidak sejenis). Proportionate stratified random sampling ini dilakukan dengan cara membuat lapisan-lapisan, lapisan-lapisan ini adalah jumlah petani arabika dari masing-masing kelompok tani. Kemudian dari setiap lapisan diambil sejumlah subjek secara acak. Jumlah subjek dari setiap lapisan adalah sampel penelitian. Jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyebaran Populasi Sebagai Sampel

Kelompok Tani	Populasi (orang)	Sampel (orang)
Tani Maju I	24	16
Usahatani XI	20	14
Total	44	30

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Sehingga total sampel yang akan diambil untuk penelitian sebanyak 30 petani kopi. Penentuan sampel dari masing-masing strata dilakukan secara random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Data Primer yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden terpilih dan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi perpustakaan, baik berupa bahan-bahan bacaan maupun data angka yang berhubungan dengan usahatani kopi arabika di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso (Teguh, 2001).

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama mengenai karakteristik petani kopi Arabika dengan berbagai pola tanam terpadu di desa Sukorejo yaitu metode deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai jenis usaha yang dilaksanakan oleh petani kopi di Desa Sukorejo.

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua mengenai keuntungan usahatani kopi arabika dengan berbagai pola tanam terpadu di Desa Sukorejo yaitu dengan menggunakan analisis pendapatan atau keuntungan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dengan menghitung biaya dan penerimaan usahatani kopi dengan berbagai pola tanam terpadu. Formulasi analisis sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Pdi = TRi - TCi$$

Keterangan:

Pdi = keuntungan usahatani kopi pada pola tanam terpadu ke-i (Rp)

Tri = penerimaan usahatani kopi dengan pola tanam terpadu ke-i (Rp)

Tci = biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani kopi dengan pola tanam terpadu ke-i (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

Petani akan dikatakan memperoleh untung jika nilai Pdi positif (Pdi > 0) dimana total penerimaan dari hasil panen baik kopi maupun tanaman kombinasinya yang diterima petani lebih besar dari pada total biaya

produksi usahatani yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani kopi beserta tanaman kombinasinya.

Hasil perhitungan keuntungan kemudian dianalisis dengan uji F satu arah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat keuntungan secara nyata (Hasan, 1999).

Metode untuk menjawab tujuan ketiga mengenai kontribusi usahatani kopi dengan berbagai pola tanam terpadu terhadap pendapatan petani menggunakan cara yaitu menghitung prosentase kontribusi. Formulasinya sebagai berikut:

$$Z = A/B \times 100\%$$

Keterangan :

Z = kontribusi pendapatan kopi terhadap pendapatan petani kopi pada berbagai pola tanam terpadu (%)

A = pendapatan usahatani kopi (Rp/tahun)

B = pendapatan petani kopi dengan berbagai pola tanam terpadu (Rp/tahun)

Kriteria pengambilan keputusan:

- $Z < 35\%$ berarti memiliki nilai kontribusi rendah terhadap pendapatan petani
- $35\% \leq Z \leq 70\%$ berarti memiliki nilai kontribusi sedang terhadap pendapatan petani.
- $Z > 70\%$ berarti memiliki nilai kontribusi tinggi terhadap pendapatan petani (Miles, 1992).

HASIL

Karakteristik Petani Kopi Arabika Di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

1. Umur Petani Kopi

Umur petani di Desa Sukorejo dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Petani Kopi Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	30-39	7	23.33%
2	40-49	7	23.33%
3	50-59	9	30.00%
4	60 +	7	23.33%
Jumlah		30	100.00%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 2, prosentase terbesar petani kopi dilakukan oleh petani dengan umur 50 – 59 dengan nilai prosentase sebesar 30%. Sedangkan petani pada umur 30 – 39 sebanyak 7 orang dengan prosentase sebesar 23,33%. Untuk petani dengan usia 40 – 49 dan 60 + memiliki jumlah petani dan nilai prosentase yang sama dengan petani dengan umur 30 – 39. Hal ini membuktikan bahwa usahatani di Desa Sukorejo dilakukan secara turun temurun. Dengan adanya petani-petani muda atau petani baru ini membuat petani kopi semakin inovatif dalam melakukan kegiatan usahatani kopi. Seperti teknik budidaya kopi yang lebih maju sesuai dengan teknologi dan perkembangannya zaman.

2. Tingkat Pendidikan Petani Kopi

Tingkat pendidikan petani di Desa Sukorejo dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Kopi Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	(%)
1.	SD	17	56.67
2.	SMP	5	16.67
3.	SMA	3	10.00
4.	D3	3	10.00
5.	S1	2	6.67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Menurut Tabel 3 dapat diketahui tingkat pendidikan petani kopi di Desa Sukorejo cukup bervariasi. Hal ini dapat diketahui bahwa petani yang

mengenyam pendidikan S1 di perguruan tinggi hanya 2 orang dengan persentase 6,67%. Petani kopi yang tamat SD sebanyak 17 orang dengan persentase tertinggi yang mencapai 56,67%, kemudian SMP sebanyak 5 orang dengan persentase 16,67%, SMA sebanyak 3 orang dengan persentase 10% dan D3 sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 10%. Meskipun sebagian besar petani yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun di petani kopi arabika di Desa Sukorejo sudah terbilang cukup terampil. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaan pupuk dimana sebagian petani memanfaatkan kotoran hewan ternak dan dedaunan yang digunakan sebagai pupuk di lahan mereka. Pengalaman tersebut diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.

3. Tingkat Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani petani kopi arabika di Desa Sukorejo disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Usahatani Kopi Petani Kopi Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	4	10	33.4
2	5	9	30.0
3	6	4	13.3
4	7	4	13.3
5	8	3	10.0
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa pengalaman petani dalam berusahatani kopi arabika sebagian besar selama 4 tahun atau dapat dikatakan masih baru melakukan usahatani kopi arabika mengingat tanaman kopi mulai awal penanaman dapat berbuah saat tanaman kopi berumur kisaran 4 tahun. Namun, sebelumnya petani sudah memiliki pengalaman mengenai tata cara berusahatani kopi dengan jenis kopi robusta. Sehingga petani tidak terlalu mengalami kesulitan pada saat berusahatani kopi Arabika.

4. Pola Tanam Terpadu

Terdapat 30 petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, masing-masing petani memiliki pola tanam terpadu tersendiri dalam usahatani kopinya. Pola tanam terpadu disini dapat diartikan macam-macam usahatani yang dilakukan pada areal kebun kopi arabika. Selain itu juga terdapat petani yang melakukan usaha ternak. Dari 30 petani responden tersebut, terdapat empat macam pola tanam terpadu yang diterapkan. Pada pola tanam terpadu I terdapat tiga petani yang menerapkan pola tanam terpadu dimana tanaman kopi dikombinasikan dengan tanaman tahunan yang juga berfungsi sebagai tanaman naungan, selain tanaman tahunan juga terdapat tanaman semusim yang terletak disela-sela tanaman kopi yang kosong. Petani pada pola tanam terpadu I juga melakukan usaha ternak berupa sapi dan ayam, usaha ternak ini dilakukan untuk mengisi waktu kosong yang dapat menghasilkan.

Terdapat 30 petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, masing-masing petani memiliki pola tanam terpadu tersendiri dalam usahatani kopinya. Pola tanam terpadu disini dapat diartikan macam-macam usahatani yang dilakukan pada areal kebun kopi arabika. Selain itu juga terdapat petani yang melakukan usaha ternak. Dari 30 petani responden tersebut, terdapat empat macam pola tanam terpadu yang diterapkan. Pada pola tanam terpadu I terdapat tiga petani yang menerapkan pola tanam terpadu dimana tanaman kopi dikombinasikan dengan tanaman tahunan yang juga berfungsi sebagai tanaman naungan, selain tanaman tahunan juga terdapat tanaman semusim yang terletak disela-sela tanaman kopi yang kosong. Petani pada pola tanam terpadu I juga melakukan usaha ternak berupa sapi dan ayam, usaha ternak ini dilakukan untuk mengisi waktu kosong yang dapat menghasilkan.

Pola tanam terpadu III dimana petani mengkombinasikan tanaman kopi dengan tanaman tahunan, selain itu petani juga melakukan usaha ternak berupa hewan kambing. Terakhir terdapat 10 petani responden yang menerapkan system pola tanam terpadu IV dimana petani mengkombinasikan tanaman kopi dengan tanaman tahunan saja.

Dari keempat pola tanam terpadu usahatani kopi tersebut, pola tanam terpadu yang paling banyak digemari adalah pola tanam terpadu II dimana

petani mengkombinasikan tanaman kopi dengan tanaman tahunan dan juga tanaman semusim. Petani lebih suka menerapkan pola tanam terpadu tersebut dikarenakan petani ingin memanfaatkan sela-sela tanaman kopi dengan tanaman yang dapat menghasilkan mulai dari yang menghasilkan setiap tahun sampai dengan yang menghasilkan tiap musim tanam.

5. Tanaman Perkebunan Rakyat

Tanaman kopi, khususnya jenis kopi arabika merupakan tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin, petani desa Sukorejo menanam kopinya dilahan milik perhutani. Sehingga, setiap tahunnya petani kopi arabika di Desa Sukorejo harus membayar pajak kepada pihak perhutani. Sebelum masa panen tiba, pihak perhutani melakukan tinjauan di setiap areal kebun kopi yang digunakan petani Desa Sukorejo, tinjauan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kisaran hasil panen yang akan dihasilkan setiap areal kebun kopi yang dikelola oleh petani kopi Desa Sukorejo. Prosedur pembayaran pajak kepada perhutani dengan cara memberikan 1/3 hasil panennya berupa gelondong kepada pihak perhutani untuk luasan perhektar areal penanaman kopi. Pihak perhutani meninjau dan menafsirkan seberapa banyak hasil panen yang akan dihasilkan dari masing-masing petani, sehingga pihak perhutani telah mengetahui kisaran kopi gelondong yang harus diserahkan oleh petani kopi.

Keuntungan Pola tanam terpadu Usahatani Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso

Keuntungan petani dapat juga dikatakan sebagai keuntungan yang diperoleh petani setelah melakukan proses usahatani tertentu sampai pada tahap pemasaran. Hasil penjualan tersebut akan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi berlangsung. Hasil pengurangan tersebut merupakan keuntungan atau keuntungan yang dapat diterima oleh petani. Keuntungan ini pula yang menjadi tujuan utama petani melakukan kegiatan usahatannya. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil untuk rata-rata penerimaan, total biaya dan keuntungan untuk usahatani dari berbagai pola tanam terpadu kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin. Hasil perhitungan keuntungan dari masing-masing pola tanam terpadu dapat berbeda dikarenakan jenis tanaman kombinasi kopi juga berbeda-beda. Perbedaan pendapatan dari setiap pola tanam terpadu disajikan dalam Tabel 5.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa usahatani dengan berbagai macam pola tanam terpadu kopi arabika di Desa Sukorejo adalah menguntungkan, karena total penerimaan dari masing-masing pola tanam lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan.

Kontribusi Usahatani Kopi Pada Berbagai Pola tanam terpadu Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai upaya yang memberikan dampak masukan sumberdaya baik berupa benda maupun berupa uang (Hasib, 2004). Petani kopi Arabika di Desa Sukorejo menerima pendapatan tidak hanya dari pendapatan kopi saja, namun pendapatan dari tanaman lainnya yang

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Total Biaya Dan Pendapatan Untuk Usahatani Kopi Arabika Pada Berbagai Pola Tanam Terpadu Di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin

No.	Uraian	Rata-rata (Rp/Ha)			
		Pola Tanam I	Pola Tanam II	Pola Tanam III	Pola Tanam IV
1	Penerimaan (Rp)				
	-Tanaman kopi	18.280.600	26.365.210	17.013.400	31.284.847
	-Tanaman tahunan	966.667	1.839.167	5.745.714	2.753.000
	-Tanaman semusim	4.635.000	5.859.452	-	-
	-Hewan ternak	10.300.000	-	11.066.667	-
	Total Tanaman Sela	5.601.667	7.698.619	5.745.714	2.753.000
	Total	34.182.267	34.063.829	33.825.781	34.037.847
2	Total biaya (Rp)				
	-Tanaman kopi	7,750,933	9,795,504	6,752,190	11,645,644
	-Tanaman tahunan	405,000	601,095	1,280,952	841,504
	-Tanaman semusim	1,473,333	2,183,650	-	-
	-Hewan ternak	7,207,667	-	6,688,333	-
	Total Tanaman Sela	1,878,333	2,784,745	1,280,952	841,504
3	Pendapatan (Rp)				
	-Tanaman kopi	10.529.677 (60,69%)	16.569.706 (77,13%)	10.261.210 (53,71%)	19.639.202 (91,13%)
	-Tanaman tahunan	565.000 (3,26%)	1.238.071 (5,76%)	4.464.762 (23,37%)	1.911.496 (8,86%)
	-Tanaman semusim	3.188.333 (18,22%)	3.694.564 (17,11%)	-	-
	-Hewan ternak	3.092.333 (17,82%)	-	4.378.333 (22,92%)	-
	Total Tanaman Sela	3.726.667	4.913.874	4.464.762	1.911.496
	Total	7.348.667 (100%)	21.483.580 (100%)	19.104.305 (100%)	21.550.698 (100%)

Tabel 6. Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Kopi Arabika Pada Berbagai Pola Tanam Terpadu

Pola	Tanaman Kopi (Rp)	Tanaman Tahunan (Rp)	Tanaman Semusim (Rp)	Usaha Ternak (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
I	10,529,667 60.69%	565,000 3.26%	3,161,667 18.22%	3,092,333 17.82%	17,348,667 100%
II	16,569,706 77.13%	1,238,071 5.76%	3,675,802 17.11%		21,483,580 100%
III	10,261,210 53.71%	4,464,762 23.37%		4,378,333 22.92%	19,104,305 100%
IV	19,639,202 91.13%	1,911,496 8.87%			21,550,698 100.00%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

menjadi kombinasi di lahan kopinya juga memberikan kontribusi penghasilan terhadap pendapatan petani. Manfaat menghitung kontribusi adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan macam-macam usaha pertanian yang diterapkan (Hasib, 2004). Setelah mengetahui kontribusi masing-masing usaha pertanian yang diterapkan dalam satu pola tertentu, maka akan diketahui besarnya kontribusi kopi terhadap pendapatan petani mengingat kopi adalah tanaman utama dalam usahatani ini. Di Desa Sukorejo terdapat empat pola tanam terpadu usahatani kopi yang masing-masing pola memiliki perbedaan kontribusi yang diberikan di setiap komponen usaha pertanian yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis dapat dihipotesiskan kontribusi pendapatan dari berbagai pola tanam terpadu yang dapat dilihat pada Tabel 6.

PEMBAHASAN

Keuntungan Pola tanam terpadu Usahatani Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso

Keuntungan paling besar dari masing-masing keempat pola tanam terpadu adalah keuntungan petani yang menggunakan pola tanam terpadu IV (tanaman kopi – tanaman tahunan) dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 21.550.698, keuntungan terbesar kedua adalah petani yang menerapkan pola tanam terpadu II (tanaman kopi – tanaman tahunan – tanaman semusim) dengan rata-rata keuntungan sebesar Rp. 21.483.580, keuntungan terbesar ketiga diperoleh petani yang menerapkan pola tanam terpadu III (tanaman kopi – tanaman tahunan – usaha ternak) dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 19.104.305, sedangkan untuk keuntungan total terendah terdapat pada pola tanam terpadu I (tanaman kopi – tanaman tahunan – tanaman semusim – hewan ternak) dengan rata-rata keuntungan sebesar Rp. 17.348.667.

Pada usahatani kopi, petani menjual kopi dalam bentuk kopi HS. Kopi olah HS adalah kopi yang dijual kepada PT. Indocom yang nantinya akan diekspor ke luar negeri. Semua kopi yang dihasilkan responden merupakan hasil petik merah agar dapat diekspor sesuai permintaan PT. Indocom dan juga hasil panen petik merah memiliki nilai jual yang lebih tinggi karena kualitas yang dimiliki lebih baik dari pada hasil petik partai (kopi yang masih berwarna kuning dan hijau). Seluruh responden dihipotesiskan oleh koperasi Rejo Tani selaku pihak perwakilan Kecamatan Sumber Wringin yang memiliki kerja sama dengan pihak PT. Indocom.

Harga jual kopi yang dibeli oleh PT. Indocom adalah Rp. 18.000/ kg kopi dalam bentuk HS. Harga ini selalu berubah setiap tahunnya dan perubahan tersebut bisa menjadi signifikan. Seperti contoh pada tahun 2011 harga kopi HS mencapai Rp. 38.000/kg, pada tahun 2012 harga kopi HS yang dibeli oleh PT. Indocom sebesar Rp. 35.000 dan saat ini mengalami penurunan sampai pada harga Rp. 18.000. Hal ini disebabkan oleh produksi kopi dunia yang tidak menentu, sehingga ketika produksi kopi dunia meningkat, maka harga jual kopi akan menurun. Untuk harga kopi dalam bentuk gelondong memiliki harga jual yang lebih rendah dari pada kopi dalam bentuk HS. Harga kopi gelondong berkisar Rp.

4500/kg.kopi dalam bentuk gelondong adalah kopi yang masih memiliki kulit luar sedangkan kopi dalam bentuk HS adalah kopi yang telah melalui proses pengelupasan, sortasi buah, fermentasi dan proses penjemuran.

Harga berbagai tanaman dan usaha ternak yang diusahakan pada masing-masing pola tanam terpadu juga akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani. Seperti halnya tanaman tahunan berupa apokat, petai, talas dan singkong yang penjualannya menggunakan sistem tebas membuat keuntungan yang diperoleh tidak maksimal karena harga jual yang diberikan lebih rendah dari pada penjualan yang dilakukan atas panen sendiri sekalipun terdapat pengeluaran biaya untuk upah tenaga kerja pemanenan.

Perbedaan keuntungan yang terdapat pada masing-masing pola tanam terpadu usahatani kopi arabika dapat diketahui dengan melakukan pengujian statistika dengan menggunakan *one-way anova* setelah diketahui data memiliki varians yang sama. Hasil pengujian statistika dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dapat disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengujian Terhadap Keuntungan Pada Masing-masing Pola Tanam Terpadu Usahatani Kopi Arabika Di Desa Sukorejo

	ANOVA				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5.645E13	3	1.882E13	.646	.592
Within Groups	7.569E14	26	2.911E13		
Total	8.134E14	29			

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa nilai $F_{hitung} = 0,646 \leq F_{0,05 (3,26)} = 2,98$ atau $sig = 0,592 > 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) diterima atau rata-rata keuntungan pada masing-masing pola tanam terpadu usahatani kopi arabika di Desa Sukorejo tidak berbeda secara nyata. Hal ini bertolak belakang dengan yang ditunjukkan pada tabel 5, dimana secara nominal terdapat perbedaan keuntungan dari masing-masing pola tanam terpadu usahatani kopi Arabika. Tidak adanya perbedaan secara nyata ini disebabkan karena variasi rata-rata nilai keuntungan masing-masing pola tanam terpadu usahatani kopi arabika hampir sama (mendekati) nilai rata-rata seluruh kelompok pola tanam terpadu usahatani kopi arabika.

Kontribusi Usahatani Kopi Pada Berbagai Pola tanam terpadu Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso

Dari keempat pola tanam usahatani kopi Arabika tersebut kontribusi terbesar yang diberikan oleh tanaman kopi terdapat pada pola tanam terpadu IV dengan rata-rata pendapatan yang diberikan sebesar Rp.

19.639.202 prosentase sebesar 91.13%. Sedangkan kontribusi tanaman kopi terbesar kedua terdapat pada pola tanam terpadu II dengan rata-rata pendapatan yang diberikan sebesar Rp. 16.569.706 dengan prosentase 77.13%. Kontribusi kopi terbesar ketiga terdapat pada pola tanam terpadu I dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 10.529.667 atau 60.69% dan kontribusi terkecil yang diberikan kopi terdapat pada pola tanam terpadu III dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 10.261.210 atau 53.71% dari pendapatan total. Prosentase besarnya kontribusi yang diberikan pada pola tanam terpadu III memiliki nilai kontribusi sedang, karena prosentase kontribusi terdapat diantara 35% sampai 70% (Miles, 1992).

Kontribusi terbesar kedua setelah kopi diberikan oleh tanaman tahunan yang terdapat pada pola tanam terpadu III dengan prosentase sebesar 23.37%. Nilai prosentase terbesar ketiga yang diberikan oleh hewan ternak pada pola tanam terpadu III dengan prosentase sebesar 22.92%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat empat macam pola tanam terpadu yang diterapkan oleh petani kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso yaitu (I) Tanaman kopi - tahunan - semusim dan usaha hewan ternak, (II) tanaman kopi - tahunan dan semusim, (III) tanaman kopi - tahunan dan usaha hewan ternak, dan (IV) tanaman kopi dan tahunan. Keempat pola tanam tersebut dilakukan oleh petani kopi secara turun temurun dengan tingkat pendidikan petani yang terbilang rendah dimana terdapat 56,67% dari 30 petani yang memiliki tamatan SD, namun hal ini tidak mempengaruhi para petani dalam melakukan usahatani kopi. Lahan yang digunakan untuk berusahatani kopi arabika pada berbagai pola tanam terpadu tersebut menggunakan lahan milik PT. Perhutani.

Keuntungan pada keempat usahatani kopi arabika pada berbagai pola tanam terpadu tidak memiliki perbedaan secara nyata. Keuntungan dari masing-masing pola tanam terpadu I sampai pola tanam IV yaitu keuntungan Pola Tanam I sebesar Rp. 17.348.667 yang merupakan pendapatan terendah, keuntungan Pola Tanam II sebesar Rp. 21.483.580, keuntungan Pola Tanam III sebesar Rp. 19.104.305, dan keuntungan pada Pola Tanam IV sebesar Rp. 21.550.698 yang merupakan keuntungan tertinggi.

Kontribusi terbesar yang diberikan oleh tanaman kopi terdapat pada pola tanam IV (tanaman kopi - tanaman tahunan) dengan nilai kontribusi sebesar 91.13%, hal ini disebabkan karena pada pola tanam IV hanya terdapat dua jenis usaha saja yang diusahakan. Sedangkan kontribusi kopi terkecil dari empat pola tanam terdapat pada pola tanam III (tanaman kopi - tanaman tahunan - hewan ternak) dengan persentase sebesar 53.71%.

Saran

Petani kopi arabika di Desa Sukorejo kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso sebaiknya menanam tanaman semusim dan dimanfaatkan secara optimal pada lahannya agar memperoleh keuntungan permusim untuk kebutuhan sehari-hari.

Petani kopi arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso sebaiknya menerapkan pola tanam terpadu IV untuk petani kopi yang menginginkan keuntungan maksimal yang diberikan oleh kopi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para petani kopi arabika yang tergabung dalam kelompok tani Tani Maju I dan Usahatani XI di Kecamatan Sumber Wringin serta pihak-pihak terkait yang menyediakan tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, I. 1999. Pokok – pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasib, A. S. 2004. Analisis Sosial Ekonomi dan Kontribusi Agroindustri Biji Mete Terhadap Pendapatan Keluarga. Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember
- Milles, M. B. dan A. M. Huberman. 1992. Analisis Data Kuantitatif. Jakarta: UI Press.
- Prasetyo, Bambang. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Rajawali Pers
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Jember.
- Teguh, Muhammad. 2001. Metodologi Penelitian Ekonomi. Jakarta: PT Raja